

**RITUAL ZIARAH MAKAM DATUK PAKKALIMBUNGANG
DI KABUPATEN BANTAENG**



Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Magister
Pada Program Studi Ilmu Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh

RISKA B
NIM E042212004

**PROGRAM PASCASARJANA ANTROPOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**RITUAL ZIARAH MAKAM DATUK PAKKALIMBUNGANG
DI KABUPATEN BANTAENG**

Disusun dan diajukan oleh:

RISKA B

Nomor Pokok E042212004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 10 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

Ketua



Dr. Muh Basir Said, MA
NIP.19620624 198702 1 001

Anggota



Dr. Ahmad Ismail, S. Sos., M.Si.
NIP. 19870620 202107 3 001

Ketua Program Studi
Magister Antropologi



Dr. Yahya, MA.
NIP.19621231 200012 1001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
NIP. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska B

NIM : E042212004

Program Studi : (S2) Antropologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2023

Yang menyatakan



Riska B

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Ritual Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungang di Kabupaten Bantaeng”. Tesis ini merupakan syarat untuk penyelesaian studi Magister (S2) di Universitas Hasanuddin Makassar. Banyak pihak yang telah berkontribusi secara langsung dan tidak langsung dalam penyelesaian studi ini. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah pihak tersebut, yaitu;

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam rangka menempuh Pendidikan di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Hasanuddin, Bapak Dr, Phil. Sukri, S.IP., M.Si. yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menempuh Pendidikan di Kampus ini
3. Ketua Program Pascasarjana Antropologi Universitas Hasanuddin, Bapak Dr. Yahya, MA.
4. Bapak Dr. Muh Basir Said, MA. Seagai pembimbing I dan bapak Dr. Ahmad Ismail, S. Sos., M. Si sebagai pembimbing II, atas bimbingannya selama proses perkuliahan dan penyelesaian tesis ini
5. Bapak Prof Dr. Pawennari Hijang, MA, Bapak Dr. Safriadi, S.IP., M. Si dan bapak Dr. Yahya, MA atas saran dan bimbingannya sebagai penguji tesis penulis

6. Segenap dosen pada program Pascasarjana Antropologi FISIP UNHAS yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada penulis selama menempuh Pendidikan pada Program Pascasarjana UNHAS
7. Segenap staff akademik UNHAS dan FISIP UNHAS. Terkhusus kepada bapak Irman, ibu Irha, Kak Dian yang telah telah banyak membantu dalam proses penyelesaian studi ini.
8. Pemerintah Kelurahan Bonto lebang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan Penelitian. Terkhusus Pinati makam Datuk Pakkalimbungang *Daeng* Rasulun dan *Daeng* Guli, dan segenap informan yang telah banyak membantu selama proses Penelitian
9. Kedua orang tua penulis Bapak Baso dan Ibu Sanna serta saudara-saudaraku yang saya cintai (kak Samsi, Kak Nur, Mita, sano' Beni) dan ponakan tersayang (Angel, Arsha) yang telah memberikan dukungan dan cinta kasih selama ini.
10. Sahabat baik kanda Hatta yang telah memberikan motivasi dalam menempuh Studi ini, yang juga dalam proses penyelesaian Tesisnya
11. Segenap keluarga besar Himpunan Pelajar Mahasiswa Bantaeng dan adik-adik di Asrama Putri Himpunan Pelajar Mahasiswa Bantaeng yang sangat membantu dan memberikan motivasi hingga penyelesaian studi ini

12. Rekan kerja saya di SEMPOASIP Tanjung Bunga, Bu Grace selaku Director kami, Miss Ulva Wulandari dan Miss Alfrida yang sangat kooperatif dan jadi support sistem selama penyelesaian Tesis ini.
13. Teman-teman di Angkatan 2021 pascasarjana Antropologi UNHAS (Rahma, Arin, Diman, dan kak Onari) dan seluruh elemen yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa isi tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masukan berupa Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Makassar, Agustus 2023

Penulis,

Riska B

ABSTRAK

RISKA B. *Ritual Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungang di Kabupaten Bantaeng* (dibimbing oleh Muh Basir Said dan Ahmad Ismail).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tahapan prosesi ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang, klasifikasi simbol, dan maknanya pada ziarah makam yang dikaitkan dengan teori simbol Victor Turner, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah makam Datuk Pakkalimbungang di Kabupaten Bantaeng. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang dilaksanakan melalui tiga tahapan, dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah pelaksanaan. Selanjutnya, simbol-simbol dalam pelaksanaan ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang, diantaranya ialah: Makam Datuk Pakkalimbungang, yang didatangi pelaku ziarah yang bermakna secara simbolik sebagai pelepasan nazar pelaku ziarah atau ketika pelaku ziarah hendak membuat nazar; membakar lilin diatas makam ketika prosesi ritual berlangsung sebagai bentuk kesakralan makam Datuk Pakkalimbungang; minyak *Bau/wangi* sebagai simbol *sara'* yang diyakini pelaku ziarah sebagai berkah, membaca doa sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan Datuk Pakkalimbungang. Penyembelihan hewan sebagai kurban sesuai dengan nazar dan kemampuan mereka sebagai bentuk pemenuhan nazar dan sebagai wujud rasa syukur atas terwujudnya harapan pelaku ziarah. Selanjutnya, adalah sungai panaikang yang terletak di sisi makam tersebut yang secara simbolik sebagai bentuk penyucian diri pelaku ziarah yang mandi karena tidak lagi terikat oleh nazar mereka. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung pada ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang, di antaranya nilai religius, nilai moral, nilai prestise, serta nilai sosial yakni yakni gotong-royong dan kerjasama serta kekeluargaan dan kebersamaan.

Kata kunci: ritual, ziarah makam, simbol, nilai.



ABSTRACT

RISKA B. *Tomb Pilgrimage Ritual of Datuk Pakkalimbungang in Bantaeng Regency* (supervised by Muh Basir Said and Ahmad Ismail)

This study aims to describe and analyze the stages of the ritual procession of the pilgrimage to the tomb of Datuk Pakkalimbungang, the classification of symbols, and their meanings in the tomb pilgrimage associated with Victor Turner's theory of symbols, as well as the values contained in the pilgrimage to the tomb of Datuk Pakkalimbungang in Bantaeng Regency. This type of research was qualitative research. The research methods used observation, interview, and documentation. The stages of data analysis were data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the procession of the ritual pilgrimage to the tomb of Datuk Pak Kalimbungang is carried out through three stages, namely preparation stage, the implementation stage, and post-implementation stage. Furthermore, the symbols in carrying out the ritual pilgrimage to the tomb of Datuk pakkalim Bungang include the tomb of Datuk Pakkalimbungang, visited by pilgrims, symbolically means as the release of vows for pilgrims or when pilgrims want to make vows, burning candles over the grave when the ritual procession takes place that is a form of the sacredness of Datuk Pakkalimbungang's grave, Bau Oil/perfumed oil which is a symbol of sara' in which the pilgrims believe it as a blessing, reading a prayer that is a form of respect and pray for Datuk Pakkalimbungang, slaughtering animals as sacrifices in accordance with their vows and their abilities that is a form of fulfillment of vows and a form of gratitude for realizing the hopes of pilgrims and then the Panaikang River which is located on the side of the tomb which symbolically serves as a form of self-purification for pilgrims who bathe because they are no longer bound by their vows. Then, the values contained in the pilgrimage ritual of Datuk Pakkalimbungang's tomb include religious values, moral values, prestige values, and social values, i. e. mutual cooperation and cooperation as well as kinship and togetherness.

Keywords: rituals, Grave Pilgrimage, symbols, values



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Fokus Penelitian.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Teori Simbolik Victor Turner	12
B. Ritual Ziarah Makam	17
a) Ziarah Makam	17
b) Nazar	24
C. Makna Simbol dan Ritual.....	27
a) Simbol	27
b) Konsep tentang nilai	39
D. Penelitian Terdahulu.....	52
E. Kerangka Konsep.....	56

BAB III	60
METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan Penelitian.....	60
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
C. Subjek Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data	65
E. Teknik Analisis Data	71
F. Etika Penelitian.....	73
BAB IV.....	75
GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	75
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam Kabupaten Bantaeng.....	75
B. Kondisi ekonomi Kabupaten Bantaeng.....	76
C. Kondisi Geografis Kelurahan Bonto Lebang	77
D. Sarana dan Prasarana Kelurahan Bonto Lebang	78
E. Sarana Pendidikan dan Kelembagaan	79
F. Agama.....	79
G. Kompleks Makam Datuk Pakkalimbungang.....	80
BAB V.....	89
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	89
A. Prosesi Ritual Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungang	90
a) Sebelum pelaksanaan Ritual	93
b) Tahap pelaksanaan Ritual ziarah makam.....	95
c) Setelah Pelaksanaan.....	99
B. Makna Simbol Pada Prosesi Ritual Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungang.....	107

a) Makam Datuk Pakkalimbungang	109
b) Bakar lilin.....	111
c) Minyak wangi.....	112
d) Membaca doa.....	114
e) Penyembelihan hewan Kurban	115
f) Sungai Panaikang	116
C. Nilai Pada Ritual Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungang	121
a) Nilai religius	122
b) Nilai Moral	124
c) Nilai prestise.....	126
d) Nilai sosial	127
BAB VI.....	134
KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN	154
RIWAYAT HIDUP	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi dalam Bahasa Latin; *tradition* yang artinya “diteruskan” atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia memiliki tradisi ziarah makam. ziarah makam dalam tradisi Islam merupakan bagian dari Ritual keagamaan serta telah menjadi budaya dalam masyarakat (Arifin 2020,137), bahkan tradisi ini telah lama dilakukan oleh masyarakat dan terwariskan sampai sekarang.

Berziarah ke makam merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi tentang ziarah makam sudah muncul sebelum adanya Islam, hal tersebut ditandai dengan adanya pemujaan terhadap roh-roh yang telah meninggal dunia oleh orang jahiliah Arab. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja tradisi ini juga mengakar kuat kepada aliran-aliran kepercayaan dalam masyarakat dan komunitas adat juga sering melakukan ziarah kemakam leluhurnya. Ziarah makam boleh dikatakan sebagai suatu fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainnya pun melakukannya.

Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot dalam Penelitiannya mengatakan bahwa di semua daerah penyebaran Islam, tersebar juga fenomena ziarah kubur mulai dari Timur Tengah, Sudan Timur Laut, kawasan Maghribi, Iran, India, Pakistan, Bangladesh, Turki dan Asia Tengah, wilayah Balkan, Tiongkok bahkan Indonesia (Loir 2017, 11-12). di Indonesia kegiatan ziarah makam terlihat dengan berbagai bentuk kegiatan yang menyertainya. Prosesi Ritual ziarah tersebut pun sangat beragam dilakukan, menurut Koentjaraningrat bahwa Ritual adalah sistem aktivitas atau rangkaian Tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat 1990, 190).

Berziarah ke makam menjadi salah satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan telah mengakar pada masa pra-Islam dan kemudian berkembang sedemikian rupa ketika Islam berkembang di Nusantara, hal tersebut ditandai dengan adanya pemujaan terhadap roh-roh yang telah meninggal dunia oleh orang Jahiliah Arab. Berziarah ke makam yang dianggap memiliki *Karomah* dengan maksud tertentu adalah suatu fenomena yang masih banyak ditemui dalam masyarakat, Nottingham menyatakan bahwa kapanpun dan dimanapun Agama selalu terkait dengan yang sakral seperti dewa, roh, malaikat, pribadi suci dan dan benda-benda serta tempat sakral yang dipuja dan disembah dalam upacara-upacara (ritus) yang beragam (Nottingham

1985,10). Walaupun kunjungan ziarah tersebut, selalu memiliki makna dan kepentingan tertentu, namun sebagian masyarakat masih meyakini bahwa berziarah ke makam orang yang dianggap memiliki kekuatan adalah suatu tradisi yang turun temurun dan masih terus berkembang dalam masyarakat, apalagi ketika masyarakat peziarah tersebut menghadapi suatu peristiwa penting atau sedang menghadapi suatu permasalahan, kadang mereka mengunjungi makam yang dianggap memiliki *karomah* yang mampu mengantarkan doa kepada Allah SWT yang diyakini permohonan tersebut dapat dikabulkan, bahkan pada banyak fenomena mereka datang ke makam tersebut untuk bernazar dan melepas nazar yang telah mereka lakukan.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia memiliki tradisi ziarah makam, bahkan tradisi ini telah lama dilakukan oleh masyarakat dan terwariskan sampai sekarang. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam saja tradisi ini juga mengakar kuat kepada aliran-aliran kepercayaan dalam masyarakat dan komunitas adat juga sering melakukan ziarah kemakam leluhurnya. Ziarah makam boleh dikatakan sebagai suatu fenomena yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainnya pun melakukannya. di Indonesia kegiatan ziarah makam terlihat dengan berbagai bentuk kegiatan yang menyertainya. Prosesi Ritual ziarah tersebut pun sangat beragam dilakukan.

Kabupaten Bantaeng yang mayoritas penduduknya beragama Islam dalam ajarannya memiliki keyakinan bahwa hanya kepada Allah manusia meminta dan memohon perlindungan, sehingga segala sesuatu yang manusia lakukan adalah untuk beribadah kepada-Nya, bukan pada yang lain. Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk tidak meminta apapun selain hanya kepada Allah, sehingga ketika ada harapan untuk meminta sesuatu selain kepada Allah maka hal tersebut merupakan hal yang sangat tidak diperkenankan dalam ajaran Islam.

Kabupaten yang dijuluki *Butta Toa* atau Tanah Tua di bagian Sulawesi yang kental dengan peradaban kebudayaan dan Agama yang masih eksis hari ini, dengan demikian tidak menutup kemungkinan masyarakat di Bantaeng masih banyak yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan yang ada pada benda dan roh-roh nenek moyang. Salah satu bentuk tradisi tersebut ialah ziarah ke makam orang yang dianggap memiliki *Karomah*, yakni makam Syekh Muhammad Amir, atau yang lebih tersohor dengan sebutan Datuk Pakkalimbungang/Daeng Toa, Tidak hanya masyarakat yang berasal dari Kabupaten Bantaeng, Sebagian besar dari masyarakat peziarah yang datang ke makam Datuk Pakkalimbungang adalah masyarakat yang berasal dari daerah yang berasal diluar dari Kabupaten Bantaeng. Makam ini terletak di kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu yang berada tepat di pinggir sungai Panaikang. Makam Syekh Muhammad Amir atau Datuk Pakkalimbungang ini termasuk bangunan cagar budaya yang keberadaannya dilindungi oleh Undang-Undang, oleh

sebab itu tidak diperkenankan untuk melakukan perubahan apapun terkait dengan makam. Secara operasional makam Datuk Pakkalimbungang dikelola oleh beberapa pihak terkait, yakni pemerintah Kelurahan Bonto Lebang, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantaeng serta keturunan Datuk Pakkalimbungang yang secara operasional diwakili oleh juru kunci makam.

Sosok Datuk Pakkalimbungan merupakan penyebar Agama Islam di kerajaan Bantaeng pada abad ke 17 silam yang dikenal dengan kesederhanaannya dan ketinggian ilmunya. Beliau merupakan ulama dari Jawa yang dikirim atas permintaan Raja Gowa untuk memperkuat ajaran Islam bagi masyarakat Bantaeng. Muballigh ini yang menjadi salah satu yang berperan penting dalam proses Islamisasi di Bantaeng. Sehingga penyebaran Islam terus berlanjut. Datuk Pakkalimbungang mendapat respon yang sangat positif dari masyarakat kerajaan Bantaeng, selama menyebarkan Islam, beliau dikenal sebagai Muballigh yang tersohor dan dikagumi oleh masyarakat sekitar Bantaeng karena ilmu dan kesederhanaannya hingga seluruh masyarakat menerima Islam sebagai Agama kerajaan. Setelah sekian lama menyebarkan Agama Islam, beliau kemudian wafat dan dimakamkan di kampung Kalimbungang, sehingga beliau digelar dengan Datuk Pakkalimbungang.

Fenomena yang unik ialah tujuan peziarah mendatangi makam tersebut sangat beragam, diantaranya karena bernazar agar dimudahkan dalam segala urusan, mohon keselamatan, keberkahan, kesuksesan, kesembuhan dari suatu penyakit, rezeki melimpah, terbebas dari

marabahaya, atau karena ketaatan mengingat akan kematian dan mengenang para alim ulama sekaligus mengirimkan doa dan maksud lainnya. Semua ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam doa yang dipanjatkan atas dasar kepercayaan dan keyakinan akan kekeramatan makam tersebut, ketika masyarakat peziarah ini bernazar terdapat pula tradisi menggantung plastik atau kain di area pagar makam Datuk Pakkalimbungan, Potongan kain atau plastik yang digantung para peziarah di pagar *Jera Lompoa* itu, diyakini simbol nazar untuk mewujudkan niat, harapan dan berbagai permohonan masyarakat peziarah tersebut. Kemudian Ketika harapan dan nazar mereka telah terwujud mereka kemudian datang Kembali ke makam Datuk Pakkalimbungan untuk melakukan ziarah makam dan melepas nazar yang telah mereka buat sebelumnya. Keberadaan ziarah makam pada makam Datuk Pakkalimbungan di Kabupaten Bantaeng, membuat masyarakat yang datang dilatarbelakangi oleh berbagai kepentingan dan masalah yang berbeda beda yang jika dipandang dalam konteks duniawi segala sesuatu akan menjadi mudah dan apa yang menjadi harapannya kemudian akan terwujud.

Selama prosesi ziarah makam Biasanya mereka datang bersama rombongan keluarga dan membawa makanan untuk mereka makan dipinggir sungai. Selain itu, banyak dari pelaku ziarah yang melakukan Pelepasan nazar di makam Datuk Pakkalimbungan dengan melakukan penyembelihan hewan seperti kambing dan kerbau, sapi dan kuda, di

kompleks makam Datuk Pakkalimbungan yang disediakan secara khusus. Pelaku ziarah tersebut berkunjung ke makam Datuk Pakkalimbungan dengan mengikuti Ritual tertentu yang dipimpin oleh Pinati (Juru Kunci) Makam. Aktivitas Ritual ini merupakan simbol-simbol yang tentu memiliki makna sesuai dengan apa yang diinterpretasikan oleh masyarakat peziarah tersebut. Masyarakat peziarah ini juga meyakini bahwa ketika mereka melanggar dan tidak menunaikan nazar mereka maka akan ditimpa musibah dan malapetaka. Masyarakat percaya adanya *Karomah* pada makam tersebut, mereka meyakini akan terkena musibah dan mendapat malapetaka jika nazar tidak mereka penuhi.

Fenomena atas kepercayaan tersebutlah yang menggiring penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam apakah memang fenomena tersebut benar adanya sebagai sanksi gaib kepada masyarakat peziarah ini sebagai konsekuensi atas nazar yang gagal mereka tunaikan, atau apakah fenomena ini menjadi suatu keyakinan terhadap adanya nilai yang dapat berkontribusi untuk mengatur perilaku masyarakat, terutama kepada masyarakat peziarah untuk cenderung lebih patuh dan tidak berontak ketika diperhadapkan pada kondisi larangan yang tak boleh masyarakat kita lakukan.

Makam yang menjadi objek ziarah selalu dianggap memiliki *Karomah*, sehinggalah Ritual yang dilakukan oleh pelaku ziarah di makam tersebut biasanya dipengaruhi oleh *Karomah* ini sehingga ziarah tersebut memiliki dimensi keyakinan dan emosi keagamaan. Berkaitan dengan makam Datuk

Pakkalimbungang yang terdapat di Kabupaten Bantaeng, dilihat dari banyaknya masyarakat peziarah yang datang setiap hari menunjukkan makam tersebut memiliki makna tersendiri di mata para pelaku ziarah, namun, meskipun pelaku ziarah tersebut mengunjungi makam yang sama, tetapi mereka memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap makam tersebut berdasarkan berbagai hal yang mempengaruhinya seperti posisi dalam struktur sosial atau kepentingan mereka yang berbeda.

Penelitian ini mengkaji lebih dalam terkait bagaimana prosesi Ritual dilaksanakan, makna dibalik simbol Makam Datuk Pakkalimbungang pada pelaksanaan Ritual ziarah makam, serta nilai yang terkandung dalam simbol dan nazar dalam pelaksanaan ziarah Makam Datuk Pakkalimbungang. Simbol yang dimaksud adalah pada serangkaian peristiwa, kegiatan atau objek yang terdapat pada proses ziarah makam Datuk Pakkalimbungang mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ziarah makam tersebut. Simbol dalam sebuah Ritual menurut Turner menjadi sangat penting, hal ini karena simbol merupakan unit penyimpanan terkecil yang diisi sejumlah informasi besar yang dapat diamati dari objek, aktivitas, kata, hubungan, peristiwa gerak tubuh, atau unit spasial yang berhubungan dengan nilai-nilai penting masyarakat (Yuliana dkk, 2022:159).

Literatur yang mengkaji aktivitas ziarah makam-makam Wali dan tempat-tempat suci keagamaan cukup banyak, aspek yang diulas adalah terkait ziarah makam sebagai upaya pencarian berkah, bertawassul (mencari perantara), berdoa dan mohon keterkabulan hajat, upaya

menyambung ikatan dengan para leluhur pertahanan ekonomi, dan kapitalisasi atau komodifikasi Agama (Arafat 2021,93-94). Literatur yang ada yang berfokus pada beragam aspek dari makam Datuk Pakkalimbungang. Ada yang melihat dari sisi proses pelaksanaan Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang (Ernawati, 2020), Karlia (2021) melihat dari sisi pandangan masyarakat terhadap makam Datuk Pakkalimbungang. Taufik (2018) mengkaji tentang persepsi masyarakat Palakka terhadap tradisi ziarah kuburan Petta Betta'e. Ari Rohmawati dan Habib Ismail (2017) mengkaji makna dari Ziarah Makam Walisongo yang telah dilakukan manusia modern yang berkembang di masyarakat seperti sekarang ini. Zulkarnain (2020) melihat bagaimana ziarah kubur dalam kajian teologi, fokus mengkaji tentang sejauh mana pemahaman dan pengaruh ziarah kubur terhadap aqidah masyarakat. Berbeda dari literatur yang sudah ada, Penelitian ini berfokus pada prosesi Ritual ziarah makam, simbol yang menjadi instrumen atau alat pada Ritual ziarah makam dan makna simbol tersebut, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan gambaran diatas, perumusan masalah dalam bentuk pertanyaan Penelitian dibuat sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Ritual pada ziarah makam Datuk Pakkalimbungang?
2. Bagaimana makna simbol Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang?

3. Nilai apa yang terkandung pada Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang?

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam Penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis proses pelaksanaan Ritual, simbol-simbol yang menjadi instrumen atau alat upacara pada pelaksanaan Ritual dan makna simbol-simbol dalam prosesi pelaksanaan Ritual ziarah makam, serta nilai nilai yang terkandung pada simbol-simbol dan nazar pada Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang.

D. Tujuan Penelitian

1. Memperoleh gambaran secara mendalam tentang prosesi pelaksanaan Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam simbol-simbol dan makna simbol pada pelaksanaan Ritual ziarah di makam Datuk Pakkalimbungang.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung pada makna simbol dalam Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini dibagi atas dua, yakni manfaat secara akademik dan manfaat secara praktis: Secara akademik, diharapkan hasil Penelitian ini memperkaya khazanah perkembangan ilmu pengetahuan terutama kajian pada bidang Antropologi terkait kebudayaan manusia, pada bidang Agama khususnya mengenai Ritual ziarah makam. Selanjutnya

diharapkan memberi sumbangsih akademik berupa kebaruan yang sifatnya teoritis maupun pendekatan dalam pengembangan kajian Antropologi, khususnya Antropologi Agama. Kemudian, Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi kepada masyarakat dan memberikan kontribusi kepada lembaga pemerintah dan lembaga lokal untuk memahami prosesi Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbung berbagai jenis simbol dan maknanya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran dan praktek Agama dan budaya masyarakat peziarah pada makam datuk pakkalimbung di Kabupaten Bantaeng,

Kedua, manfaat Secara praktis, diharapkan memberikan kontribusi dalam rangka penataan kegiatan Ritual dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, baik secara psikologis, sosial dan ekonomi setempat, terutama dalam merumuskan cara yang tepat untuk pengembangan kebudayaan yang fokus pada sumber daya manusia berbasis tradisi lokal dan tradisi Islam menjadi kearifan local melalui kegiatan yang dipandang penting.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Simbolik Victor Turner

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan teori Simbolik Victor Turner untuk menganalisis Ritual ziarah makam, simbol dan maknanya dalam Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang. Antropologi simbolik yang dikembangkan oleh Victor Turner dipengaruhi oleh gagasan Emile Durkheim terkait dengan kohesi sosial. Victor Turner berfokus pada masyarakat Ndembu mengenai kehidupan sosial politik mereka yang tidak bisa terhindar dari konflik sosial yang berkepanjangan. Kalau Durkheim percaya bahwa manusia primitif berkumpul akibat kebutuhan psikologis primordial untuk kebersamaan, dengan menciptakan totem sebagai simbol solidaritas, dengan kata lain totem merupakan simbol klen sekaligus simbol ketuhanan, yaitu ikatan klen keluarga menjadi ikatan yang esensinya bersifat religius (Giddens, 2005: 49-50), maka Victor Turner berpendapat bahwa, manusia pada dasarnya dipaksa untuk berulang kali membangun kehidupan sosial melawan kekuatan di alam yang terus menerus mengancam untuk menghancurkannya. Karena simbol adalah kendaraan utama solidaritas ini diatur, mereka adalah instrumen yang dipakai oleh orang untuk mencapai tujuan tertentu yaitu reproduksi tatanan sosial (Ericksen & Murphy, 2018: 120-121).

Victor Turner sebagai seorang tokoh Antropolog, menaruh perhatiannya pada simbol dalam Ritual, menurutnya simbol merupakan unit

penyimpanan terkecil yang diisi sejumlah informasi besar yang dapat diamati dari objek, aktivitas, kata, hubungan, peristiwa gerak tubuh, atau unit spasial yang berhubungan dengan nilai-nilai penting masyarakat. Simbol juga mengungkap nilai-nilai sosial dan Agama yang penting dalam hal ini mengacu pada hal ghaib (mitos maupun takhayul) yang dapat berdampak pada transformasi bagi sikap dan perilaku manusia. Geertz (1992 :3-4) menyatakan manusia adalah *animal symbolism*, artinya manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Endaswara (2003 :171-172) juga menyatakan manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang.

Model simbolisasi Ritual yang dicetuskan oleh Victor Turner dapat dilihat pada kajiannya terkait orang-orang Ndembu di Zambia. Penggunaan simbol-simbol tergolong penting bagi suatu peristiwa Ritual. Selanjutnya kajian terkait simbol Ritual tidak mesti terfokus pada simbol-simbol mana yang digunakan, tetapi yang tidak kalah penting adalah mencermati relasi timbal balik simbol-simbol tersebut beserta maknanya (Ericksen, 2009: 374) karena makna suatu simbol sangat tergantung dengan simbol lainnya.

Victor Turner (Widyamartaya, 2002:114) mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam

kenyataan atau pikiran. Simbol menurut Turner memiliki ciri, *pertama*, *Multivocal* bahwa simbol itu menunjuk pada banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi atau fenomena. Maka dapat dikatakan bahwa simbol tidak terbatas pada sesuatu hal yang tunggal, namun merujuk pada banyak hal, sehingga hal tersebut menunjukkan betapa banyak makna dari sebuah simbol. *Multivocal* juga dapat diartikan bagaimana sebuah simbol dapat dipersepsi dan diinternalisasikan menjadi sistem kepercayaan, baik secara individual maupun komunal, serta juga dapat berarti sebagai sebuah simbol yang sifatnya menunjukkan atau dapat memiliki arti lebih dari satu, atau dapat menunjukkan banyak hal, sehingga tidak terfokus pada satu simbol saja. Sedangkan tanda adalah tidak mempunyai sifat merangsang, tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan, dan tanda cenderung *Univocal*. *Kedua*, *Polarisasi*, karena simbol memiliki banyak arti maka terdapat arti yang saling bertentangan. *Ketiga*, *Unifikasi*, atau penyatuan bahwa simbol yang digunakan dalam masyarakat Ndembu mesti dilihat sebagai sesuatu yang menyatu antara, kehidupan sosial, kultural dan religius suku Ndembu.

Adapun upaya dalam mengenalkan makna simbol, Victor Turner (Winangun, 1990:19-20) mengklasifikasikan tiga konsep dalam menganalisis simbol Ritual. *Pertama*, dimensi eksegetik arti simbol yaitu imanensi penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada Peneliti mengenai interpretasi makna simbol Ritual dan cerita-cerita naratif. Dimensi eksegetis adalah penjelasan yang diberikan oleh Aktor, dalam sistem Ritual

itu sendiri. Aktor dari berbagai usia, jenis kelamin, status sosial dan tingkat pengetahuan akan memberikan makna atas simbol dalam Ritual berdasarkan peran, posisi, dan koherensinya secara internal dalam sebuah Ritual. Makna Ritual disimpulkan berdasarkan informasi dari anggota masyarakat pelaku Ritual itu sendiri, tentang cara berfikir mereka atau Ritual terkait.

Kedua, dimensi operasional yaitu penafsiran yang diungkapkan secara verbal, tetapi juga apa yang ditunjukkan pada pengamat dan Peneliti, hal ini berkaitan dengan ekspresi-ekspresi yang muncul ketika simbol-simbol Ritual digunakan. Dimensi operasional adalah makna dari simbol yang ditampilkan melalui ekspresi peserta Ritual, yang menandai perasaan mereka atas simbol tersebut.

Ketiga, dimensi posisional yaitu penafsiran terhadap simbol-simbol *Multivocal* atau banyak arti simbol, berkaitan dengan relasi antara simbol-simbol yang digunakan ketika Ritual dilaksanakan, dimensi posisional adalah makna simbol berdasarkan hubungannya dengan simbol lain dalam sistem Ritual yang sama.

Lanjut dari itu, Victor Turner (Dhavamony, 2010:167), menjelaskan bahwa tindakan religius manusia dapat tercermin melalui pemaknaan simbolik (yaitu segala hal yang berhubungan dengan arti sebuah benda, tindakan, peralatan maupun sesaji) dari pelaku Ritual/upacara yang bersumber dari batiniyah individu (Iman) kemudian berevolusi menjadi sebuah ritus sosial. Ritual berkaitan erat dengan masyarakat, yang

dilakukan untuk mendorong orang-orang melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritual memberikan motivasi dan nilai pada tingkat yang paling dalam. Oleh karena itu, Ritual mempunyai peran dalam masyarakat, antara lain: menghilangkan konflik, mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, menyatukan prinsip yang berbeda-beda dan memberi motivasi serta kekuatan baru untuk hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Turner, 1969:92-93). Ritual yang dilakukan oleh manusia merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Selanjutnya Ritual seringkali dihubungkan dengan berbagai unsur-unsur kebudayaan, dengan kata lain, ada hubungan erat antara kehidupan sehari-hari masyarakat dengan Ritual. Sebab peranan Ritual dalam masyarakat sangatlah menonjol (Turner, 1969:92-93). Unsur terpenting dalam Ritual adalah simbol, maka simbol pun mendapatkan perhatian khusus, dimana simbol sebagai unit terkecil dari Ritual yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam Ritual, Sebab suatu simbol tentunya memiliki instrumen.

Selain terinspirasi dari gagasan Durkheim terkait dengan kohesi sosial dan simbol *Totem*. Turner juga mengadopsi konsep Arnold Van Gennep (1873-1957). Van Gennep berpendapat bahwa Ritual melibatkan perjalanan individu dari suatu tatanan sosial ke tatanan sosial yang lain memerlukan tiga tahap yakni; Tahap *Pemisahan*, tahap *Transisi* dan Tahap *Penggabungan Kembali* (Koentjaraningrat, 2010:77). Tahap inilah oleh Victor Turner kemudian dinamai *Reparasi*, atau pemisahan yaitu pelepasan

dari individual atau kelompok baik dalam keadaan tetap struktur sosial maupun serangkaian keadaan struktural. Tahap *liminal*, yaitu sifat khas subjek Ritual ambigu melampaui bidang kultural yang mempunyai beberapa ciri masa lalu dan masa yang akan datang. Tahap *reaggregation*, yaitu peralihan menjadi sempurna. Subjek Ritual Kembali kepada keadaan semula sehingga subjek Ritual mempunyai hak-hak dan kewajiban seperti yang lain (Winangun, 1990:36)

B. Ritual Ziarah Makam

a) Ziarah Makam

Ziarah Makam secara etimologi, ziarah berasal dari akar kata *Zara Yasura* yang berarti mengunjungi (Subhani, 1989:159) Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia ziarah adalah kunjungan ketempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya). Dalam tradisi Islam, ziarah makam merupakan bagian dari Ritual keagamaan, dan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam (Muslich, 2001:16) Seluruh umat Islam di penjuru dunia telah melakukannya pada masa awal Islam. Rasulullah SAW pernah melarang umat Islam melakukan ziarah kubur terutama kaum wanita. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga akidah umat Islam. Begitu halnya dengan seorang wanita yang sifatnya kurang sabar dan mudah bersedih yang tidak terkontrol sehingga berteriak-teriak dan kebiasaan-kebiasaan lainnya (Asy-sarbashi, 1997:485) Rasulullah juga khawatir jikalau ziarah pada makam diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Setelah akidah umat Islam kuat dan tidak ada

kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah membolehkan para sahabat untuk melakukan ziarah kubur.

Pada umumnya, masyarakat Islam berziarah ke makam-makam orang saleh/wali pada waktu tertentu yang memiliki makna penting dalam kehidupan keagamaannya, misalnya di bulan Sya'ban, bulan Maulid dan bulan Muharram. Tetapi ada pula, sebagian masyarakat Islam berziarah ke makam-makam orang saleh/wali sesuai dengan kondisi kejiwaannya. Para peziarah ada yang datang dengan rombongan keluarga atau komunitas ta'lim, tetapi ada pula yang datang sendirian dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda.

Ada tiga tradisi yang dapat saling terkait, namun bisa juga berdiri-sendiri, yakni *walayah* yang berkaitan dengan sistem keyakinan mengenai keberadaan wali. Ziarah kubur sebagai aktivitas yang dilakukan oleh peziarah dalam mengunjungi makam/kubur untuk berdoa. Tawassul berkaitan dengan Ritual berdoa dengan berperantara yang dilakukan pada saat melakukan ziarah atau dalam acara-acara doa bersama atau doa sendiri-sendiri di rumah dan dimanapun (Badruddin, 2019:17-18)

Tradisi ziarah makam Praktik mengunjungi pemakaman sebenarnya tidak hanya dilakukan di Indonesia saja, hampir seluruh kebudayaan di dunia memiliki Ritual untuk menghormati leluhur yang telah meninggal, diiringi dengan pemanjatan doa serta praktik lainnya. Manusia termotivasi untuk menjaga hubungan baik dengan orang di sekitar kita. Ziarah makam adalah mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk

mendoakannya, bertabarruk, *l'tibar* ataupun mengingat mati atau untuk mengingat akhirat dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menyertakan amalan-amalan tertentu, tergantung mana yang umum dilakukan seperti membaca alquran, tahlil, shalawat atau berdoa kepada Allah SWT

Ketika melakukan ziarah seseorang dianjurkan untuk membaca alquran. Imam Nawawi mengatakan: Imam Syafi'i berkata: disunnahkan membaca Al-quran disisi kuburannya, dan apabila dikhatamkan Al-Quran disisi kuburannya maka akan menjadi lebih baik. Maka, ziarah kubur memang dianjurkan dalam Agama Islam baik bagi laki-laki maupun perempuan sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar, baik bagi yang telah meninggal dunia, berupa hadiah bacaan alquran ataupun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.

Islam secara teologi, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan dari aspek Sosiologi, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Realitas kehidupan ini diakui atau tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang relevan dan di akui oleh masyarakat dunia. Di sisi lain perilaku mengunjungi makam bukan hanya mendorong kita untuk menginternalisasi nilai kematian pada diri kita sendiri, namun juga membuat kita mengenali asal usul kita dan menyadari bahwa

kita tidak sendirian. Mengunjungi makam leluhur, bersama keluarga besar, dapat membangun relasi sosial dan mempererat ikatan familial dengan anggota keluarga besar yang disatukan oleh garis keturunan yang sama. Jika dilihat dari sudut pandang sejarah masuknya Islam, tradisi ini mulai muncul ketika masa pra Islam di mana pada saat itu masyarakat Indonesia lebih tepatnya di daerah Jawa menganut kepercayaan animisme yang artinya percaya adanya roh-roh halus pada benda, binatang, tumbuhan maupun manusia. Mereka percaya bahwa dalam binatang atau tumbuhan dan manusia tersebut memiliki kekuatan ghaib yang baik maupun buruk. Maka dari itu untuk menghindari adanya gangguan dari roh-roh jahat masyarakat memberikan sesaji dalam bentuk makanan berupa bunga dan makanan kecil.

1) Hakekat dan fungsi ziarah makam

Upacara atau Ritual secara umum dipahami sebagai suatu ekspresi keagamaan dalam wujud perilaku yang dijadikan sebagai media untuk berkomunikasi dengan hal-hal yang gaib. Dalam tataran implementasi Ritual tersebut, tampil sangat beragam berdasarkan kepercayaan masing-masing sekaligus merupakan karakteristik budaya dari suatu komunitas tertentu, kaitannya upacara keagamaan, Haviland menjelaskan bahwa upacara merupakan sarana untuk menghubungkan antara manusia dengan hal-hal yang keramat yang diwujudkan dalam praktek (*in action*). Karena itu, menurutnya upacara bukan hanya sarana untuk memperkuat ikatan sosial

kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga sebagai cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting (Haviland 1999:207).

Dalam kajian terkait pada bidang Antropologi Agama tipe Ritual sangat beragam, namun secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk, yakni (1) Upacara peralihan (*rites of passage*), yakni upacara yang digelar untuk untuk membawa manusia melewati masa krisis seperti kelahiran, perkawinan, puberitas, dan lain-lain, (2) upacara intensifikasi yakni upacara yang menyertai keadaan krisis dalam kehidupan suatu kelompok, seperti turunnya hujan, kematian, penguburan, bebas dari musuh dan lain-lain, sehingga fungsi upacara memiliki daya gugah dan pengaruh bagi kelompok orang (Haviland, 1988:208). Dalam kaitannya dengan Ritual yang dilakukan pelaku ziarah pada makam Datuk Pakkalimbungang, maka kedua tipe Ritual ini selalu dipraktekkan sebagaimana pada pelaku ziarah makam Datuk Pakkalimbungan dikenal datang untuk melakukan ziarah pada makam tersebut.

Ulama dan ilmuan Islam dengan berdasarkan Al-Quran dan hadis-hadis memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para nabi dan orang-orang saleh (Subhani,1995:47). Kegiatan ziarah kubur hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Hukum dari ziarah makam adalah sunnah. Adapun dasar diperbolehkannya ziarah adalah sebagaimana sabda Nabi Saw: "*dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur,*

sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat." (HR. Muslim).

Hakikat dari ziarah makam adalah agar peziarah senantiasa mengingat kematian dan juga akhirat, dengan berziarah, peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun juga akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahinya. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas ketaqwaannya kepada Allah dan mengingatkannya bahwa terdapat tempat lain selain dunia ini. Selain hal itu, ziarah juga dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendoakan si mayit yang telah dimakamkan di kuburan tersebut agar semua amal ibadahnya diterima Allah dan semua kesalahannya diampuni Allah.

2) Tradisi Ziarah Makam Datuk Pakkalimbungang

Berdasarkan catatan sejarah masuknya Islam di Kabupaten Bantaeng bahwa Datuk Pakkalimbungan dengan nama sebenarnya Syekh Muhammad Amir atau lebih dikenal oleh orang Bantaeng dan sekitarnya dengan sebutan *Daeng Toa*. Islamisasi yang terjadi di Bantaeng dilakukan oleh tiga Muballigh:

Pertama Syekh Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah yang bergelar (*tuttetea ri erea*" orang yang berjalan di atas air). Banyak yang menduga bahwa Syekh Nurun Baharuddin Tajul Nasabandiyah merupakan ulama utusan Kerajaan Gowa yang dikirim oleh Sultan Alauddin ke Bantaeng dalam rangka syiar Islam yang dimotori oleh Kerajaan Gowa. Makanya

banyak Muballigh yang telah mendapat pembelajaran dan pengetahuan Agama Islam di Tallo disebarkan ke berbagai Kerajaan Lokal yang ada di Sulawesi Selatan termasuk Kerajaan Bantaeng (Sahajuddin, 2011:81).

Kedua Latenriruwa Sultan Adam (Raja Bone ke XI), yang sangat berperan dalam proses Islamisasi di Bantaeng. Sultan Adam berusaha memperbaiki kebenaran yang sebelumnya telah dirintis oleh para pendahulunya. Dalam proses Islamisasi yang cukup panjang terbentang dibelakangnya dengan menggunakan metode dakwah yang berhasil baik sehingga Islam mengalami perkembangan yang pesat di Bantaeng dan sekitarnya dengan menyingkirkan segala kekeliruan dalam pola pikir dan pola hidup yang telah mapan serta memperkenalkan dan menanamkan kepada masyarakat Bantaeng nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang masa (Jumiati, 1993:49).

Ketiga, Datuk Pakkalimbungan (Syech Amir) dari Sumatera abad XVII M. Muballigh inilah yang berperan penting dalam proses Islamisasi di Bantaeng Sehingga penyebaran Islam telah berlanjut, dikenal sebagai Muballigh yang tersohor dan dikagumi oleh masyarakat sekitar Bantaeng karena ilmu dan kesederhanaannya. Bersamaan dengan fase penguatan ajaran "Iman" di Kerajaan Bantaeng, sampai sekarang makamnya dikeramatkan orang-orang tertentu. Para peziarah datang melepaskan nazar di atas makam tersebut, lalu membersihkan diri (mensucikan) di Sungai Panaikang yang terletak 10 Meter ke arah barat kompleks makam.

Salah satu ajaran Datuk Pakkalimbungan yang utama selama hidupnya, yaitu hidup sederhana, menghindarkan hidup berlebihan. Ajaran utama ini diingat sampai sekarang melalui syair beliau, *“Bolima ri tunayya ri bangkenna kamasea, ma’dinging-dinging punna niaja te’nena”*, Artinya, “biarlah aku miskin hidup sederhana, asal penuh kebahagiaan dan sentosa”. Inti ajaran yang dibawa Datuk Pakkalimbungan tercermin dari bentuk-bentuk makam di kompleks situsny yang sangat sederhana, hanya berupa susulan batu batuan sungai sebagai jirat dan diberi nisan masif.

b) Nazar

1) Nazar dalam Ajaran Islam

Istilah nazar dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah “janji pada diri sendiri hendak berbuat sesuatu jika maksud tercapai” (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:199). Kemudian dalam buku yang berkaitan dengan Agama yang ditulis oleh Azis Salim Basyarahil disebutkan bahwa nazar merupakan suatu janji wajib yang dikenakan terhadap diri sendiri untuk melakukannya berupa sumbangan, ibadah, sedekah, dan lain-lain, baik dengan syarat maupun tidak (Basyarahil,1996:41). Dari penjelasan diatas, pelaksanaan nazar merupakan kewajiban apabila untuk kebaikan dan haram apabila untuk keburukan. Adapun nazar secara Bahasa adalah menjanjikan kebaikan atau keburukan. Nazar merupakan janji yang mewajibkan seseorang untuk mengerjakannya. Namun janji itu merupakan janji dalam bentuk kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun dalil pensyariatannya ialah seperti Firman Allah SWT: “dan hendaklah

mereka menyempurnakan nazar-nazarnya”. QS. Al-Hajj: 29 dan Sabda Baginda Rasulullah SAW, daripada ‘Aisyah R.A., sabdanya: “Barangsiapa yang bernazar untuk mentaati Allah, maka hendaklah dia mentaati-Nya, dan barangsiapa yang bernazar untuk melakukan maksiat kepada-Nya, maka janganlah dia melakukannya” [Al-Bukhari (6317)].

Syariat Islam telah mengatur segala ketentuan yang berkaitan dengan nazar berdasarkan Al-qur’an dan Sunnah. Allah berfirman dalam Al-qur’an yang Artinya: “Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada di badan mereka dan hendaklah mereka memenuhi nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (Q.S Al-Hajj: 29). Suatu nazar dinyatakan sah, apabila dilakukan oleh orang baligh, berakal, mampu memilih (tidak ada paksaan), meski mereka tidak beragama Islam, dan Islam membolehkan menunaikan nazar, jika nazar itu adalah nazar yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah. Sungguh Allah mengetahui apa saja yang dinazarkan, maka mengabdikan kepada Allah dengan menunaikan semua yang Dia wajibkan sesuai yang ditetapkan oleh syariat dan juga yang telah mereka wajibkan untuk diri mereka sendiri dengan nazar.

2) Nazar menurut Pandangan Para Ahli

Nazar bisa dikatakan sah jika dimaksudkan untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dan wajib dipenuhi. Al Qurtubi berkata, “Nazar” termasuk akad yang wajib dipenuhi dan pelakunya mendapat pujian jika dipenuhi. Bentuk nazar yang paling tinggi adalah nazar yang tidak

dikaitkan dengan sesuatu pun, seperti orang yang disembuhkan dari penyakit, lalu dia berkata, “Bagi Allah SWT aku berkewajiban puasa sekian hari”, atau “Bersedekah sekian, sebagai bentuk kesyukuran kepada Allah SWT” (Asqalani, 2016:344-455).

Al Baidhawi berkata, “Manusia biasanya mengaitkan nazar dengan tercapainya suatu manfaat atau terhindar dari suatu madharat, sehingga dilarang, karena itu merupakan sikap orang-orang kikir, dimana apabila orang dermawan hendak mendekati diri kepada Allah SWT, Maka dia langsung melakukannya. Sedangkan orang kikir cenderung tidak mau mengeluarkan sesuatu kecuali jika ada kompensasi yang cukup. Kemudian baru dia mengeluarkan kompensasi yang diperolehnya. Itu sama sekali tidak mempengaruhi takdir, sehingga tidak mendatangkan kebaikan yang tidak ditakdirkan baginya dan tidak pula menghindarkan keburukan yang telah ditetapkan baginya (Asqalani, 2016:358-359).

Ahli Fuqaha telah sependapat bahwa nazar dalam masalah-masalah ibadah itu harus dipenuhi, kecuali pendapat segolongan ulama syafi'iyah yang mengatakan bahwa nazar mutlak itu tidak boleh. Hanya saja, kesepakatan tersebut hanya berkenan dengan mutlak yang dinyatakan dengan suka rela, bukan dalam kekerasan hati, disamping dijelaskan pula kata-kata nazar. Kesepakatan mereka tentang keharusan dipenuhinya nazar adalah didasarkan atas keumuman firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat pertama yang artinya, “Hai orang-orang beriman, penuhilah olehmu akad-akad (janji) itu.”

Gambaran adanya siksa karena melanggar nazar dijelaskan juga dalam, Q.S At-Taubah: 75-77 yang isinya, “dan diantara mereka ada yang telah berikrar kepada Allah, sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian karunia-nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah. Karena mereka telah ingkar terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-nya, dan juga karena mereka selalu berdusta.”

Demikianlah silang pendapat fuqaha tentang harus dipenuhinya nazar dari segi kata-kata, akan halnya silang pendapat fuqaha tentang harus dipenuhinya nazar dari segi perkara-perkara yang dinazarkannya. Maka dalam hal ini ada dua hal pokok. Nazar dengan perbuatan maksiat, Fuqaha berselisih pendapat tentang seseorang yang bernazar dengan sesuatu perbuatan maksiat. Imam Malik, imam Syafi'i dan Jumhur Ulama berpendapat bahwa tidak wajib atasnya memenuhi nazarnya itu sama sekali.

C. Makna Simbol dan Ritual

a) Simbol

Unsur penting yang merupakan bagian integral dari Agama adalah simbol, yang mana melalui simbol yang sarat makna secara Antropologis

menjadi media komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadarwinta dalam kamus umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah sesuatu seperti; tanda, lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal yang mengandung maksud tertentu (Poerwadarwinta,1976:556). Didalam kamus filsafat Lorens Bagus menyebutkan simbol yang dalam bahasa Inggris; *simbol*, dalam bahasa Latin; *Simbo-Licum*, dan dalam bahasa Yunani; *Simbolon* dan *Symballo* yang berarti menarik kesimpulan, memberi kesan (Bagus,1966:1007-1008).

Menurut Leslie White (dalam Haviland, 1988:339) bahwa semua perilaku manusia dimulai dengan penggunaan lambang seperti halnya pada seni, Agama dan uang. Aspek simbolis yang sangat penting dari kebudayaan adalah Bahasa, yang mana berfungsi sebagai pengganti objek dengan kata-kata. Bahkan pranata-pranata kebudayaan meliputi struktur politik, Agama, kesenian, organisasi, ekonomi dan lain-lain tidak mungkin eksis tanpa lambang. Selain itu menurut Mircea Eliade (Dalam Daeng, 2000:82) bahwa simbol mengungkap aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain.

Sejarah pemikiran istilah ini mempunyai dua arti yang sangat berbeda. Pemikiran dan praktek keagamaan, simbol-simbol biasa dianggap sebagai gambaran kelihatan dan realitas transenden, sedangkan sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya dipakai dalam arti tanda abstrak. Bagus

mengungkapkan arti simbol sebagai hal yang sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang di bangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu dengan standar yang disepakati atau dipakai masyarakat itu (Bagus,1966:1007).

Pengertian simbol ini perlu dibedakan dengan isyarat dan tanda. Isyarat ialah sesuatu hal atau keadaan, yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, agar si objek mengetahui pada saat itu juga. Tanda merupakan suatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan objek kepada si subjek. Oleh karena itu menurut Wibisono hubungan yang terjadi antara simbol dan objeknya tidak sesederhana seperti hubungan antara tanda dan objeknya, tetapi ada kebutuhan dasariah akan simbolisasi (Wibisono,1985:23).

Disiplin ilmu yang mengkaji atau menganalisis tanda pada sebuah objek untuk diketahui makna yang terkandung didalamnya merupakan kajian dari semiotika. Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Semeion* yang berarti tanda. Jika ditinjau dari segi terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Dalam perjalanannya, semiotika terbagi menjadi beberapa konsep yaitu, konsep semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika Charles Sanders Peirce, semiotika Umberto Eco, semiotika John Fiske dan semiotika Roland Barthes. Kelima konsep semiotika yang dikemukakan oleh para ahli tersebut perbedaannya tidaklah terlalu signifikan. John Fiske memfokuskan

konsepnya pada tiga studi utama yaitu tanda, kode, dan kebudayaan. Sementara Ferdinand De Saussure konsep utamanya adalah pertanda dan penanda. Berbeda dengan Ferdinand De Saussure, C. S Pierce membagi konsepnya menjadi 3 yang biasanya disebut dengan 'Trikotomi' yaitu representamen, interpretan dan objek Konsep semiotika C. S Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu yang biasanya disebut dengan 'ikon', hubungan tanda yang dilihat dari adanya sebab akibat antar unsur sebagai sumber acuan yang disebut sebagai 'indeks', dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan konvensi antar sumber yang dijadikan sebagai bahan acuan yang disebut dengan 'simbol'. Charles Sander Pierce mengkategorikan tanda-tanda yang kita gunakan untuk mengkomunikasikan ide satu sama lain menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Perbedaan utama antara setiap kategori tanda yang luas adalah kualitas hubungan fisik antara penanda dan petanda.

Ikon memiliki hubungan fisik yang jelas antara penanda dan maknanya. Misalnya, orang dan tempat dalam sebuah foto mungkin akan terlihat seperti rekan mereka di kehidupan nyata. Sebaliknya, simbol ditentukan oleh budaya dan tidak perlu menyerupai konsep mentalnya. Tidak ada alasan mengapa warna biru, misalnya, digunakan untuk

menandakan maskulinitas. Ini hanyalah tradisi dan konvensi. Terakhir, indeks memiliki beberapa hubungan faktual antara penanda dan petanda, seperti termometer yang digunakan untuk menunjukkan suhu atau bau yang berasal dari dapur akan menunjukkan apa yang sedang dimasak.

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol. (John Fiske, 1982:79)

1) Simbol dan Budaya Manusia

Kebudayaan simbolik mengacu pada dua aspek penting dari pengertian kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai model dari atau *model of* dan kebudayaan sebagai model bagi atau *model for*. Model dari atau *model of* adalah kenyataan berupa perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan *Model for* atau model bagi adalah pengetahuan, kepercayaan, keyakinan yang menjadi pedoman bagi terjadinya suatu realitas. Maka kebudayaan sesungguhnya adalah pola-pola tingkah laku yang dihubungkan dengan cara hidup suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi *way of life* yakni keseluruhan cara hidup berdasarkan suatu pedoman tertentu.

Kebudayaan sebagai simbol dapat diacu dari Spradley (Spradley, 1997:121) bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol, simbol budaya mencakup berbicara, bertindak, berpakaian hingga ekspresi wajah dan Gerakan tangan, hal tersebutlah yang disebut dengan simbol fisik dan simbol sosial. Sehingga simbol disini diartikan sebagai objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Dalam memahami simbol Spradley menunjuk adanya tiga faktor utama; yakni (1) *Stimulan*, adalah obyek peristiwa, kualitas atau hubungan yang dapat dilihat dan digunakan sebagai tanda, (2) *Reference*, yaitu hal yang diwakili oleh tanda, berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman manusia, berupa ide atau pemikiran yang sifatnya abstrak, informasi maupun persepsi, dan (3) *Interpreter*, Agar sebuah tanda dapat berfungsi maka suatu organisme harus ada hubungan tanda itu dengan *reference* yang diwakilinya. Organisme seperti ini dinamai *Interpreter* (Sani, 2006:7). Penciptaan, penggunaan, dan interpretasi simbol berlaku pada konteks yang bersifat lokal, artinya berbeda dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, dimana dalam kebudayaan yang ada pada manusia banyak terdapat simbol-simbol, oleh karena itu, budaya yang dimiliki oleh manusia adalah budaya yang penuh dengan warna dan dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau suatu tindakan yang telah mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol tersebut. Sejarah telah mencatat, bahwa sejarah budaya manusia telah memiliki simbol dan juga telah

mewarnai berbagai tindakan-tindakan dan juga tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan juga kehidupan keagamaan dari manusia (Herusatoto,2008;46). Simbol dalam catatan sejarah manusia dapat dilihat dari berbagai kisah keagamaan, misalnya dalam Agama Islam. Simbol selalu dikaitkan dengan segala bentuk upacara-upacara keagamaan dan juga kisah-kisah tentang riwayat kehidupan para nabi, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW.

Simbol juga melekat dalam berbagai bentuk ibadah manusia, baik itu cara berdoa manusia yang dari masa dahulu hingga sekarang tentunya memiliki ciri khas yang sama, yaitu dengan cara menengadahkan tangan keatas dan juga kadang-kadang kepala mendongak keatas langit, dan seolah-olah segala doa yang diucapkan manusia siap mendapatkan balasan dari Tuhan yang ada di atas langit. Pada dasarnya, segala bentuk upacara keagamaan ataupun upacara peringatan apapun yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk dari simbol yang semuanya pasti berbeda-beda. Hal selanjutnya yang sangat menonjol dari simbol budaya manusia adalah dalam persoalan tradisi atau adat istiadat, dimana diketahui upacara-upacara adat yang ada pada manusia merupakan warisan turun temurun dari generasi terdahulu hingga sekarang, dan tentu melekat dalam setiap diri manusia yang mempunyai budaya yang tinggi. Segala bentuk dan warna dari kegiatan simbol yang dilakukan oleh masyarakat tradisional adalah upaya untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya, yang menciptakan dan memberikan kehidupan serta memelihara manusia di

dunia ini. Selain itu, simbol juga memiliki peranan dalam ilmu pengetahuan. Namun penggunaan simbol pada ilmu pengetahuan jauh lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan penggunaan simbol pada adat istiadat. Simbol yang digunakan pada ilmu pengetahuan hanya berupa gambar-gambar yang digunakan sebagai cara untuk mempermudah manusia mengetahui dan mengingat tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan dengan begitu manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang memiliki simbol. Kebudayaan juga dikatakan sebagai sistem simbol, maksudnya sistem simbol perorangan dan hubungannya dengan sistem perorangan lain. Perorangan di sini dianggap sebagai manusia-manusia yang sedang melakukan kegiatan simbolis bersama dalam suatu peristiwa tertentu, seperti kegiatan upacara adat (Dewi, 2022:4). Manusia dalam hubungannya dengan simbol kebudayaan memiliki beberapa tindakan yang berbeda-beda yang terwujud dalam kebudayaan, antara lain: Tindakan praktis, tindakan praktis ini dikatakan sebagai tindakan biasa, artinya tindakan yang tidak menyebabkan terjadinya sesuatu, atau ada suatu hal yang tidak ditampilkan. Tindakan seperti ini dikaitkan dengan komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang berisi tentang pemberitahuan, penunjukkan, atau pengenalan sesuatu lainnya. Kegiatan ini merupakan awal mulanya terjadinya suatu simbol dalam diri manusia.

- a) Tindakan Praktis. Tindakan ini digunakan dalam komunikasi manusia guna untuk mempererat hubungan dengan manusia lainnya. Selain itu, tindakan pragmatis ini adalah tahap dimana manusia dapat membedakan antara kegiatan yang berkaitan dengan simbol. Dalam tindakan ini, biasanya manusia memberikan suatu gambaran terhadap simbol yang digunakan. Akan tetapi simbol yang digunakan bersifat sementara dan sangat dibatasi oleh waktu. Misalnya persoalan tukar cincin yang merupakan simbol terjadi pertukaran dan akan terjadinya hubungan baru, dan semua itu tergantung oleh waktu.
- b) Tindakan Efektif, dalam tindakan ini manusia dituntut harus mampu berkomunikasi secara efektif dan sifatnya menyeluruh dan juga memiliki batasan waktu. Akan tetapi, tindakan efektif ini berlangsung tanpa syarat.
- c) Tindakan Simbolis, tindakan ini sifatnya berjangka panjang dan biasanya digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tindakan simbolis ini memberikan suatu hal yang dapat menguntungkan bagi manusia, karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi saat tindakan simbolis ini berlangsung. Selain itu, tindakan simbolis ini banyak dihubungkan dengan hal- hal yang bersifat alamiah. Tindakan simbolis ini terkadang berkaitan dengan sejarah (Dewi, 2022:4-5).

Kedudukan simbol dalam kebudayaan dan juga dalam tindakan manusia yaitu sebagai salah satu dari inti kebudayaan dan juga sebagai

salah satu pertanda dari tindakan manusia. Selain itu, simbol yang berupa benda, keadaan atau hal yang sebenarnya bebas dan terlepas dari tindakan manusia. Namun sebaliknya, tindakan manusia harus selalu menggunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam berkomunikasi antar sesama manusia. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah berupa tindakan. Tanpa adanya simbol maka manusia tidak akan dapat melakukan suatu Tindakan.

2) Simbol dan Agama

Masyarakat Indonesia pada awalnya banyak menganut paham Animisme dan Dinamisme, yaitu sebuah paham yang mempercayai bahwa benda-benda tertentu diyakini memiliki kekuatan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pada saat itu. Selanjutnya, Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia, Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Sebaliknya Agama dan kebudayaan mempunyai relasi yang sangat kuat, sebab keduanya memiliki nilai dan simbol. seperti diuraikan oleh Geertz sebagai, "...sebuah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik" (Geertz 2001, 412-417).

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di lingkungannya. Agama dalam kedudukannya sebagai sistem kultural sebenarnya adalah bagian dari kebudayaan, karena kebudayaan itu memang memiliki tiga wujud: sistem kultural, sistem sosial, dan kebudayaan fisik (Artefak) (Sumpena 2014, 115-116). Simbol dalam budaya dihubungkan dengan tanda, dimana tanda tersebut memiliki makna dan juga peranan dalam kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan budayanya. Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna. Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seseorang ilmuwan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku (Hayati 2020, 65).

Simbol yang digunakan dalam budaya juga akan mempengaruhi tindakan manusia dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Sedangkan dalam sejarah dijelaskan bahwa manusia beragama dan memiliki rasa percaya terhadap Agama diawali karena rasa takutnya dan ketidakmampuan manusia dalam menghadapi segala persoalan yang terjadi di dunia ini. Tidak hanya dalam persoalan Agama, dalam permasalahan budaya. Manusia awal yang diciptakan oleh Tuhan pertama kali diajarkan mengenai cara pengabdian, yang jika dikaitkan dengan budaya maka, penggunaan akal dalam diri manusia memang sudah ada sejak manusia itu terlahir. Selain itu, tindakan yang ada dalam diri manusia

juga merupakan bawaan alamiah yang dimiliki oleh manusia sejak di lahir, dan itu juga merupakan bagian dari budaya

Simbol adalah ciri khas Agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan, dari berbagai Ritual dan etika Agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang dikultuskan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing Agama. Kultus ini kemudian melahirkan sebuah sistem dan struktur simbol yang dapat membentuk manusia menjadi *Homo Symbolicus* dalam tipe atau pola religiusnya. Sebagai sebuah tanda yang dikultuskan, Simbol memiliki makna yang tersembunyi atau yang dapat dikiaskan dari makna harfiahnya kemakna yang sakral dan mendalam. Sementara sebagai sebuah Sistem yang terstruktur, Simbol memiliki logika tersendiri yang koheren (saling terkait) yang dapat dimaknai secara universal dan sebagai sebuah fenomena Agama, Simbol jamak dikultus dan direfleksi kannya dalam berbagai bentuk persembahan dan pemujaan baik secara individual maupun komunal, dan faktor lahir yang menyebabkan Simbol sangat terikat atau korelatif dengan Agama, disebabkan karena simbol-simbol religius yang lahir dari pengalaman relegius juga sering dijadikan sebagai bantuan terapis psikologis, dimana secara psikologis wawasan hidup manusia religius yang *Homo Symbolicus* dihiasi oleh dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi spiRitual dan dimensi psikologis. Dimensi spiritual berorientasi pada Agama dan dimensi psikologis berorientasi pada “kebebasan”, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk simbol.

b) Konsep tentang nilai

Nilai adalah standar atau ukuran norma yang kita gunakan untuk mengukur sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia (KBBI, 2012:963).

Nilai menjadi sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nila kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai Agama (Elly Setiadi, 2006:31). Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa nilai secara umum ukuran tentang baik-buruk, tentang tingkah laku yang telah mendalam dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan pencerminan budaya suatu kelompok masyarakat.

Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya. Nilai menjadi kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai

konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi kepedulian manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan.

Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai sebagai suatu realitas yang abstrak, dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud sebagai pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan Agama. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk, tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas.

1) Orientasi nilai budaya

Konsep nilai budaya atau orientasi nilai budaya telah menjadi perhatian bagi kalangan ahli ilmu sosial di Indonesia, semenjak diperkenalkan oleh Koenjaraningrat. Koenjaraningrat meminjam konsep dan metodenya dari konsep dan metodologi Value-orientation yang digagas oleh Florence R Kluckhohn dan F.L Strodbeck dalam buku mereka yang berjudul *Variation in Value Orientation (1961)*. Berikut kita akan lebih jauh membahas terkait dengan Value dan Orientation of Value;

Value, Tentang konsep value, dikatakan oleh Clyde Kluckhohn dkk. sebagai berikut:

A value is a conception, explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of a group, of the desirable which influences the selection from available modes, means, and ends of action (Parsons and Shills 1965:395).

(Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan).

Sebagai konsepsi, nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindera. Nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan dan materi adalah manifestasi dari nilai. Untuk memperoleh nilai yang terkandung dalam suatu ucapan atau suatu perbuatan, seseorang harus melakukan penafsiran dan penarikan

kesimpulan (inferensi). Misalnya, ucapan 'orang harus menghormati orang tua' bukanlah sebuah nilai, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam kata-kata. Contoh lain, perbuatan 'membungkuk ketika berjalan di depan orang tua' bukanlah sebuah nilai, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam bentuk perilaku. 'Sebuah keris yang indah dan bertuah' bukanlah nilai kultural, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk materi. Tugas dari seorang Peneliti adalah mengorek, atau mencari, nilai-nilai yang dihargai oleh suatu masyarakat melalui ucapan, perilaku dan hasil kelakuan anggota masyarakat tersebut. Jadi, untuk menangkap nilai yang hidup dalam suatu masyarakat, seorang Peneliti tidak cukup hanya mengamati dan mencatat ucapan, perbuatan, atau materi yang dihasilkan oleh anggota masyarakat tersebut, tapi dia harus pandai mengorek dan menemukan konsepsi yang tersembunyi di bawah permukaan ucapan, perbuatan, dan materi tersebut.

Nilai, dalam pengertiannya sebagai standar, adalah konsepsi tentang *the desirable*. *The desirable* tidak sama dengan *the desired*. *The desirable* adalah konsepsi tentang sesuatu 'yang seharusnya diinginkan', sedangkan *the desired* adalah hal 'yang diinginkan'. Nilai merupakan kriteria dalam menentukan tentang apa yang seharusnya diinginkan seseorang sebagai anggota suatu masyarakat, bukan tentang apa yang diinginkannya.

Satu kecenderungan umum yang lain adalah menyamakan konsep nilai dengan konsep budaya. Padahal ini jelas tidak sama, Budaya adalah sesuatu yang lebih luas dari nilai. Jika kita menerima pandangan bahwa

budaya adalah suatu sistem ideasional, maka nilai, bersama dengan konsep-konsep sejenis itu, misalnya ethos, kepercayaan, *worldview* adalah unsur dari budaya. Satu pembicaraan khusus perlu untuk menjelaskan perbedaan definisi dan isi dari konsep-konsep tersebut: nilai, kepercayaan, ethos, dan *worldview*. Satu titik penting yang membedakan nilai dengan kepercayaan bisa juga diberikan seperti berikut ini. Nilai mengacu kepada kategori *good* dan *bad*, dan *right* dan *wrong*; sementara itu kepercayaan mengacu kepada kategori *true* dan *false*, dan *correct* dan *incorrect*. Kepercayaan dalam pengertian populer sering juga diartikan sebagai *the desirable* yang disetujui dan diperintahkan oleh Tuhan. Jadi, bagaimanapun, dalam hal tertentu nilai dan kepercayaan mempunyai suatu titik persamaan, dua-duanya mengandung pemikiran tentang standar, atau pengukuran.

Dalam suatu kelompok atau komunitas masyarakat, terdapat nilai budaya yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu sistem nilai budaya yang dijadikan sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam suatu kebudayaan yang dapat memberikan motivasi dan mengarahkan komunitas masyarakat tersebut. F. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2009:154) mengembangkan lima nilai budaya kedalam lima masalah yang mendasar dalam kehidupan manusia, yakni;

- a) Masalah hakikat hidup
- b) Masalah hakikat dari karya manusia
- c) Masalah hakikat ari karya manusia dalam ruang waktu

d) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam dan sekitarnya

e) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya

Mengenai hal tersebut, selanjutnya Koenjraningrat (Koenjaraningrat, 2009: 154-156) menjelaskan yang pertama terkait dengan hakikat hidup, bahwa setiap kebudayaan yang ada berbeda dalam cara memandang hidup, ada yang memandang bahwa pada hakikatnya hidup manusia merupakan hal buruk dan menyedihkan sehingga hal itu harus dihindari, ada pula kebudayaan yang memandang bahwa hidup manusia itu buruk akan tetapi manusia dapat mengusahakannya menjadi baik.

Selanjutnya mengenai masalah hakikat dari karya manusia dijelaskan bahwa ada kebudayaan yang memandang karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan meningkatnya nilai hidup, ada juga kebudayaan yang menganggap bahwa hakikat dari karya manusia itu adalah untuk memberikan suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat, dan ada pula kebudayaan yang menganggap bahwa hakikat karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan banyak karya lagi.

Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan tentang masalah ketiga yakni masalah kedudukan manusia dalam ruang waktu, ada kebudayaan yang memandang pentingnya masa lampau dalam kehidupan manusia, sehingga masyarakatnya menggunakan contoh-contoh atau kejadian-kejadian dimasa lampau untuk menjadi pedoman dalam hidupnya. Ada juga

kebudayaan yang mempunyai pandangan waktu yang sempit, mereka tidak memusingkan diri mereka tentang masa lampau dan masa yang akan datang, dan ada juga kebudayaan yang justru mementingkan pandangan yang berorientasi terhadap masa depan, sehingga perencanaan hidup menjadi suatu hal yang sangat penting bagi mereka.

Masalah keempat, tentang hakikat hubungan dari manusia dengan alam sekitarnya, Koentjaraningrat (2009; 155) menjelaskan bahwa ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat menyerah saja tanpa berusaha banyak, sebaliknya ada pula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia dan mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menaklukkan alam, serta ada pula kebudayaan yang menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

Selanjutnya masalah terakhir tentang hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya, dijelaskan bahwa ada kebudayaan yang mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, dimana tingkah laku dalam keseharian mereka senantiasa berpedoman kepada tokoh-tokoh, pemimpin atau senior. Ada pula kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya yang menjadikannya setiap orang dalam kebudayaan tersebut akan sangat bergantung pada sesamanya. Bahkan ada kebudayaan yang tidak membenarkan adanya anggapan bahwa manusia dalam hidupnya

tergantung pada orang lain, kebudayaan seperti ini sangat mementingkan individualisme dimana manusia harus berdiri sendiri dan sedapat mungkin mencapai tujuan hidup tanpa bantuan orang lain (Koentjaraningrat, 2009;156).

2) Jenis-jenis nilai

Meskipun nilai-nilai tersebut kadang terlihat oleh kita sebagai sesuatu yang beragam sesuai dengan beragamnya perhatian kita, namun sesungguhnya itu dapat dikelompokkan dalam tiga nilai besar, yang secara umum dijadikan manusia sebagai standar (norma) bagi perilaku mereka, yaitu:

Pertama, nilai kebenaran, di mana setiap orang dalam masyarakat manapun selalu mencari kebenaran dan menolak kepalsuan, kesalahan, dan kebohongan. *Kedua*, nilai kebaikan, di mana setiap manusia mencintai kebaikan. Jika nilai kebaikan itu tidak orang lain, maka pertama-tama untuk dirinya sendiri. Manusia juga membenci keburukan, baik untuk dirinya maupun untuk orang yang dicintainya. *Ketiga*, nilai keindahan, bahwa setiap manusia dapat merasakan keindahan dan bahagia dengan keindahan itu. Manusia mempunyai sensasi terhadap keindahan saat mereka bertemu dengan sesuatu yang indah tersebut (Ismail, 2003:198). Jadi ketiga nilai tersebut ada dalam diri manusia seluruhnya, karena manusia bersatu dalam sebuah karakter, yaitu karakter kemanusiaan. Kemanusiaan mengisyaratkan adanya penggabungan antara akal dan sensasi secara bersama.

Sementara itu pembahasan tentang nilai atau aksiologi dalam filsafat, menurut Farid Fuad Ismail, juga dibagi ke dalam tiga cabang: Pertama, logika, yang membahas tentang nilai kebenaran yang membantu kita untuk berkomitmen pada kebenaran dan menjauhi kesalahan, serta menerangkan bagaimana seharusnya berfikir secara benar itu. Kedua, etika, yang membahas nilai kebaikan dan berusaha membantu kita dalam mengarahkan perilaku yang seharusnya dilakukan dan membatasi makna kebaikan, keburukan, kewajiban, perasaan, serta tanggung jawab moral. Ketiga, estetika, yang membahas nilai keindahan dan berusaha membantu kita dalam meningkatkan rasa keindahan dengan membatasi tingkatan-tingkatan yang menjadi standar dan sesuatu yang indah.

Menurut pendapat seorang ahli menjelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Berikut penjabarannya, yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2009) dalam buku (Tilar A.R, 2002:20).

1. Nilai Material Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
2. Nilai Vital Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai Kerohanian Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas 4 macam antara lain:
 - a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia.
 - b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.
 - c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa)
 - d) Nilai religius (nilai ke-tuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

Dalam realitas kehidupan individu dan sosial, nilai berkait erat dengan istilah-istilah lain. Nilai berkait erat dengan tindakan, norma, moral, aspek-aspek psikologis, dan etika. Kaitan antara nilai dengan istilah-istilah tersebut lebih mencerminkan sebagai proses yang menyatu daripada sebagai istilah yang terpisahkan. Misalnya, antara nilai dan tindakan, bahwa nilai berlaku sebagai tujuan yang melekat dalam tindakan.

Selanjutnya Hamidi mengatakan bahwa pada dasarnya nilai kehidupan manusia diliputi oleh sejumlah sistem nilai yang berhubungan erat dalam kehidupan masyarakat, yakni nilai Agama, karena nilai Agama ini merupakan sistem nilai yang amat dipandang mulia oleh masyarakat (Hamidi, 2012:49). Hamidi juga menyebutkan bahwa terdapat sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat, nilai tersebut adalah (1) sistem nilai Agama, (2) sistem nilai adat istiadat (3) sistem nilai tradisi (4) sistem nilai sosial. Dengan demikian cukup jelas bagaimana manusia akan selalu bergelut dengan nilai-nilai sepanjang hidupnya, mereka membentuk pandangan hidup melalui nilai, dan membentuk sikap melalui nilai, demikian juga manusia mengambil Tindakan dengan memperhatikan nilai.

3) Hermeneutika Sebagai Sistem Penafsiran

Hermeuneutik atau interpretif adalah bentuk dasar dari keberadaan manusia, dan interpretasi bukan alat, melainkan esensi dari manusia itu sendiri. Hermeneutika adalah sebuah ilmu atau metode memahami teks, yang biasa dilakukan oleh bidang ilmu yang harus meneliti teks-teks kuno

atau yang baru sebagai sumber data untuk mengetahui aspek sosial, budaya, sastra, seni, Agama, politik dan sebagainya sebuah masyarakat ataupun komunitas kecil. Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks. Dalam hal ini ilmu alam mempunyai metode-metode tentang pemahaman terhadap obyek-obyek natural, namun “karya” memerlukan Hermeuneutik. Memang metode-metode ‘Analisis Sains’ dapat diaplikasikan pada karya, namun dengan melakukan hal ini, karya diperlakukan sebagai sesuatu yang bisu, seperti obyek alam. Sejauh karya-karya itu sebagai obyek, maka memang dapat dipertanggung-jawabkan bagi metode-metode Sains dari pada interpretasi. Namun sebagai karya, karya-karya itu membutuhkan bentuk pemahaman yang lebih halus dan komprehensif (Palmer, 2003:7-8). Lebih jauh tentang fenomena pemahaman yang melampaui interpretasi tekstual, telah membentuk Hermeneutika menjadi sebuah potensi yang sangat penting bagi disiplin ilmu yang disebut humaniora, dan karena itu pula Hermeneutika menjadi fundamental bagi semua ilmu humaniora, sebab semua disiplin tersebut menggunakan intepretasi karya-karya manusia. Melalui studi teori hermeneutis, Ilmu Humaniora dapat mencapai penilaian sepenuhnya mengenai pengetahuan diri dan pemahaman lebih baik tentang karakter tugas ilmu humaiora (Palmer, 2003:11). Apabila Antropologi merupakan ilmu tentang manusia yang sesungguhnya, maka apapun yang dilakukan atau diproduksi oleh manusia dalam kehidupannya yang dilandasi oleh makna-makna dan simbol, merupakan bentuk kreativitasnya dan karya-

karyanya. Karena itu kebudayaan dapat pula dipandang sebagai sebuah hasil karya manusia dalam komunitas, dan dapat dikaji melalui pendekatan hermeneutik. Artinya bahwa kebudayaan atau segala bentuk perilaku dalam kehidupan manusia, dapat dibaca seperti sebuah teks yang diinterpretasikan, dipahami dan diapresiasi. Kelihatannya hal ini memang seperti mempelajari dan menilai sebuah karya seni yang tidak memiliki kadar ilmiah.

Hermeneutika sebagai sistem penafsiran, dalam konteks ini difungsikan sebagai seperangkat aturan penafsiran dengan cara menghilangkan segala misteri yang menyelimuti simbol, yaitu dengan membuka selubung yang menutupinya. Hermeneutika adalah proses penguraian yang bertolak dari isi dan makna yang tampak, kepada makna yang tersembunyi. Objek interpretasi adalah teks dalam pengertian yang luas, yang mencakup simbol-simbol, mimpi, mitos, dan simbol masyarakat atau literature.

Menurut Paul Ricoeur, prosedur Hermeneutikanya secara garis-besar dapat diringkas sebagai berikut (Hadi W.M., 2014:61-62)

1. Pertama, teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *Symphatic Imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati).
2. Kedua, Penta'wil mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda (dikal) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam

teks. Barulah kemudian penta'wil memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis.

3. Ketiga, Penta'wil mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa.

Pendekatan Hermenutika yang berbasis pada paradigma hermeneutika yang digunakan dalam Penelitian ini adalah kelanjutan dari pendekatan fenomenologi. Pada tahap awal data terkait dengan pandangan dan makna ziarah yang dikumpulkan dari semua pelaku ziarah merupakan 'murni" berdasarkan pandangan informan tersebut. Sehingga dalam konteks tersebut pendekatannya masih bersifat fenomenologis. Tetapi Ketika data tersebut telah diinterpretasi oleh Peneliti dengan cara dihubungkannya data tersebut dengan data yang lain dan dihubungkan dengan konteks sosialnya untuk kemudian diletakkannya dalam suatu "Konstruksi Makna" maka makna pendekatan tersebut tidak lagi fenomenologis, tetapi telah mengarah kepada interpretatif. Inilah yang selanjutnya menjadi basis dalam Penelitian ini. Tentunya penggunaan dua Langkah pendekatan ini bertujuan untuk mereduksi kesewenangan Peneliti dalam menafsirkan data yang didapat dilapangan tanpa mempertimbangkan pendapat masyarakat yang diteliti, sehingga diharapkan interpretasi yang dibangun adalah hasil dari dialog, bukan semata hasil menonton secara sepihak.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan Penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini Peneliti mencantumkan hasil-hasil Penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2020), mengkaji tentang Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Pakkalimbungan di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh ziarah makam Datuk Pakkalimbungan terhadap pemenuhan nazar pada masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah 1) Pengunjung yang datang berziarah ke makam tersebut percaya bahwa Datuk Pakkalimbungan adalah sosok manusia yang memiliki kharismatik dan mampu mengantarkan doa kita untuk sampai kepada Allah SWT. Pengunjung yang datang beziarah untuk melapaskan nazarnya karena takut mendapatkan musibah jika nazarnya sudah terpenuhi. 2) Proses pemenuhan yang dilakukan untuk memenuhi nazarnya yaitu, pertama-tama membakar lilin dan menyiramkan minyak bau kedalam batu nisan, lalu membaca doa yang dipimpin oleh Pinati (juru kunci) makam, memegang batu nisan sambil berniat dalam hati nazar yang pernah diucapkan dan meburkan bunga ke dalam makam. 3) Persepsi atau Pandangan msyarakat mengenai maka Datuk Pakkalimbungan berbeda-beda ada yang meyakini bahwa beliau sebagai wali Allah yang dapat

dijadikan sebagai perantara doa mereka, ada juga yang menganggap bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menyekutukan Allah SWT. Perbedaan sama Penelitian saya ini terletak pada kajian yang lebih spesifik, yakni menggali lebih dalam terkait makna simbol dan nazar, serta nilai yang terkandung pada tradisi tersebut.

Penelitian Taufik 2018 Penelitian ini membahas tentang, "Persepsi masyarakat Palakka terhadap tradisi ziarah kuburan Petta Betta'e di Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan teologis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Ziarah pada kuburan Petta Betta'e yang keberadaannya menjadi kepercayaan yang telah turun temurun diyakini sebagai tempat keramat, karena yang bersemayam merupakan arwah leluhur yang dianggap memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam persepsi masyarakat Palakka terhadap tradisi ziarah kuburan Petta Betta'e secara garis besar mejadi sebuah wadah dalam mengespresikan kepercayaan mereka, adanya anggapan dengan menziarahi dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan peziarah. Dengan melihat adanya kepercayaan demikian, justru telah mengotori konsep ziarah itu sendiri sebagai wadah seseorang untuk mengingat akan kematian, karena sesungguhnya seseorang yang telah meninggal, tidaklah mampu memberikan kemanfaatan. Upaya tokoh Agama dalam meluruskan kepercayaan masyarakat, yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat keagamaan dengan berlahan tanpa menyakiti perasaan masyarakat serta membangun

hubungan dengan masyarakat, dalam hal ini mencoba berdialog interaktif sehingga terjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis. Upaya selanjutnya yaitu dengan memberikan wujud pembinaan, wujud pembinaan yang dikategorikan menjadi dua waktu, yaitu Pembinaan harian dan pembinaan mingguan. Dari pembinaan harian berusaha untuk memupuk keilmuan masyarakat dalam hal keagamaan, sehingga mampu menjadi bekal dalam keseharian mereka. Sedangkan pembinaan bulanan dilakukan sebagai wujud memberikan pemahaman masyarakat dalam menyikapi persoalan keagamaan. Adapun yang menjadi perbedaan dari Penelitian saya ini adalah dari pendekatan yang digunakan yakni pendekatan secara etnografis, kemudian Penelitian ini mengkaji terkait persepsi masyarakat, sedangkan Penelitian saya akan berfokus mengkaji makna simbol, nazar serta nilai yang terkandung dari ziarah tersebut.

Penelitian Ari Rohmawati dan Habib Ismail 2017, yang mengkaji makna dari ziarah walisongo yang telah dilakukan manusia modern yang berkembang dimasyarakat seperti sekarang ini. Hasil dari Penelitian ini adalah ziarah makam Walisongo merupakan salah satu jalan untuk tetap membangunkan kesadaran Ilahiyah, melalui pendekatan subyektif-metafisik, yaitu manusia sebagai hamba (individu) merasakan sebuah keindahan transendental dengan kedekatan terhadap sang Maha pembuat Hidup yaitu *The Ultimate Reality* Allah SWT Bahwa pertemuan sesudah kematian itu niscaya. Pendekatan subyektif-metafisik ini dapat melalui ziarah makam walisongo. Maka ziarah yang memiliki aspek transendental

tersebut menjadi wilayah eskatologi yang mampu menyadarkan kembali dan meningkat spiritualitas manusia yang tersubstitusi zaman modern. Perbedaan dari Penelitian saya adalah dari pendekatan Penelitian, yakni Penelitian ini menggunakan subyektif-metafisik, dan objek kajian Penelitian adalah masyarakat peziarah itu sendiri, sedangkan yang akan saya lakukan adalah menggunakan pendekatan etnografis, dan objek dari kajian yang akan saya lakukan adalah melihat dari pada simbol, masyarakat peziarah serta apa yang menjadi nilai dibalik ziarah makam tersebut.

Penelitian Zulkarnain (2020) yang mengkaji tentang Ziarah kubur dalam kajian teologi. Penelitian ini merupakan suatu tindakan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan pengaruhnya terhadap aqidah mereka tentang tradisi ziarah kubur tersebut. Penelitian ini adalah Penelitian kualitatif menggunakan jenis Penelitian lapangan (*field research*). Hasil Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat (peziarah) memahami tradisi ziarah kubur ini sebagai suatu jalan yang ditempuh untuk mengatasi berbagai persoalan hidup yang sedang dihadapi, mereka memanjatkan doa dengan harapan niatan dan hajatan yang diinginkan dapat tercapai, dengan demikian, makam Papan Tinggi dikeramatkan dan dipercaya oleh masyarakat (peziarah) mampu untuk menjembatani mereka, yang menginginkan sesuatu. Pengaruh yang ditimbulkan tradisi ziarah kubur ini terhadap aqidah masyarakat (peziarah) terbagi kepada dua hal: *Pertama*. Pengaruh positif, hal ini dikarenakan ziarah kubur adalah suatu ibadah yang disunnahkan untuk mengingat kematian dan kehidupan di akhirat, dengan

adanya ziarah kubur ini masyarakat (Peziarah) lebih berupaya untuk merealisasikan perbuatan-perbuatan baik dalam hidupnya. *Kedua*. Pengaruh negatif, ketika tradisi ziarah kubur beralih fungsi menjadi suatu tempat suci untuk memanjatkan doa, memohon keselamatan dan berkah bagi orang yang masih hidup. Dengan hal seperti ini, keimanan masyarakat (peziarah) akan terjerumus kepada perbuatan-perbuatan Syirik, Ini terjadi dikarenakan masyarakat salah memahami dan melihat makna terdalam dari sebuah maksud dan tujuan untuk melakukan ziarah kubur. Perbedaan dari Penelitian saya adalah, Penelitian ini fokus mengkaji makna ziarah makam dilihat dari kajian Teologis, bagaimana ziarah tersebut berpengaruh pada keyakinan dan akidah masyarakat peziarah, sedangkan Penelitian yang akan saya lakukan akan fokus pada simbol yang menjadi instrumen dan alat upacara, makna dan nilai yang menjadi makna dari simbol dan nazar tersebut.

E. Kerangka Konsep

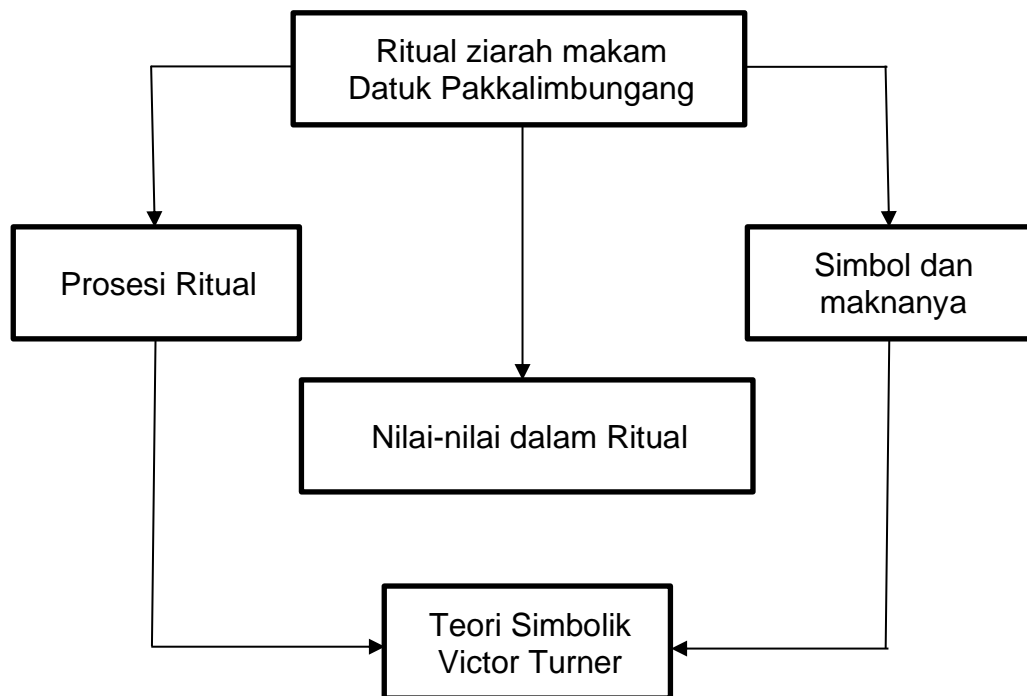
Suatu fenomena sosial memiliki karakternya tersendiri. Sehingga untuk memahaminya dibutuhkan suatu perspektif yang operasional; dalam hal ini. Namun demikian hampir tidak ada suatu perspektif yang dapat melakukan pembacaan terhadap suatu realitas sosial secara komprehensif. Kekurangan dalam memahami realitas menjadi cacat bawaan pada setiap perspektif yang ada. Untuk itu tidak ada tempat bagi suatu perspektif dijadikan sebagai sebuah ideologi, kecuali jika senantiasa mengalami

koreksi dan konstruksi demi menuju pada sebuah pemahaman yang sempurna.

Dalam Penelitian inipun, tentunya memiliki kelemahan dalam pembacanya karena penerapan perspektif. Namun demikian penulis setelah melakukan telaah yang lebih dalam terhadap berbagai perspektif yang ada dalam Antropologi guna melakukan pembacaan terhadap fenomena sistem kepercayaan pada pelaku ziarah makam Datuk Pakkalimbungang, menemukan teori Simbolik Victor Turner untuk sementara ini yang lebih operasional dalam melakukan pembacaan terhadap realitas yang menjadi fokus dalam Penelitian ini. Disadari sepenuhnya bahwa perspektif ini bagi beberapa ilmuan pada dasarnya mendapat kritikan atas berbagai kelemahannya, yang boleh jadi beberapa dari mereka mengungkapkan ketidaksepatannya terhadap penerapan perspektif tersebut. Namun demikian ada hal yang logis yang ditemukan dilapangan yang mendorong Penelitian ini menerapkan pendekatan tersebut yakni, pelaku ziarah makam Datuk Pakkalimbungang menganggap bahwa setiap komponen memiliki fungsi dan peran yang signifikan untuk mencapai keteraturan sosial (*sosial Order*).

Penelitian ini berorientasi untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai salah satu tradisi yakni Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang yang ada di Kabupaten Bantaeng. Makam Datuk Pakkalimbungang ini merupakan makam yang paling banyak dikunjungi oleh masyarakat pelaku ziarah tidak hanya yang berasal dari Kabupaten

Bantaeng, tetapi juga berasal dari luar daerah Kabupaten Bantaeng, mereka datang dengan berbagai maksud dan tujuan, salah satunya sebagai ungkapan rasa syukur atas pencapaian yang telah diraih. Ziarah makam ini dilakukan sebagai wujud dari nazar yang telah diucapkan oleh pelaku ziarah. Dalam Penelitian ini penulis terlebih dahulu menjabarkan prosesi Ritual ziarah makam Datuk Pakkalimbungang, kemudian menelaah dan mendeskripsikan simbol dan maknanya yang terdapat pada rangkaian Ritual ziarah makam serta nilai yang terkandung dalam ziarah makam tersebut. Berikut Peneliti membuat gambaran alur pemikiran dalam Penelitian ini:



(Gambar 1.1 kerangka konsep)